

***The Impact of Board Composition on Firm Value Creation
through Carbon Emission Activities***

Kevin Indra Yadikarsa¹, Suwandi Ng²
Universitas Atma Jaya Makassar, Indonesia

Abstract: *The purpose of this study was to investigate the effect of board composition on the creation of firm value through carbon emission disclosure. Population used in the whole company non-financial listed in Indonesia Stock Exchange period 2019-2022. Number of samples are 57 firms, was selected by purposive sampling method. The analytical method used is path analysis and Sobel test for hypothesis mediation analysis. The result of analysis show that board of director size, gender diversity of commissioner, and audit committee have positive and significant effect on carbon emission disclosure. While carbon emission disclosure have positive and significant effect on firm value. This research also show that the carbon emission disclosure do not mediate the effect of board of director size, gender diversity of commissioner, and audit committee on firm value. The implication is the firms should pay more attention to the company activities with the surrounding environment through the formation of board composition.*

Keywords: *board composition, carbon emission disclosure and firm value*

Article Info:

Received: March 28, 2025| **Revised:** May 30, 2025| **Accepted:** June 6, 2025

¹ E-mail: kevin.indra66@gmail.com (Correspondence Author)

² E-mail: swnd_ng@yahoo.com

Pengaruh Komposisi Dewan terhadap Penciptaan Nilai Perusahaan melalui Aktivitas Pengungkap Emisi Karbon

Kevin Indra Yadikarsa, Suwandi Ng
Universitas Atma Jaya Makassar, Indonesia

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh komposisi dewan terhadap penciptaan nilai perusahaan melalui aktivitas pengungkapan emisi karbon. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Jumlah sampel sebanyak 57 perusahaan, dipilih dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur dan uji Sobel untuk analisis mediasi hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, diversitas *gender* komisaris, dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memediasi efek ukuran dewan direksi, diversitas *gender* komisaris, dan komite audit pada nilai perusahaan. Implikasinya adalah perusahaan harus memperhatikan aktivitas perusahaan dengan lingkungan sekitarnya melalui pembentukan komposisi dewan.

Kata-kata kunci: komposisi dewan, pengungkapan emisi karbon, dan nilai perusahaan

1. PENDAHULUAN

Nilai perusahaan menjadi satu di antara penentu tujuan didirikannya perusahaan karena menggambarkan seberapa besar kepercayaan dan dukungan dari pihak berkepentingan terhadap perusahaan. Penilaian calon investor dan investor terhadap keberadaan perusahaan di pasar modal saat ini yang tidak lagi berfokus pada pemenuhan keuntungan melainkan pada tingginya nilai perusahaan yang tercipta (Putri & Sari, 2020, Daromes *et al.*, 2023). Nilai perusahaan mencerminkan evaluasi investor atas segala informasi terkait perusahaan baik dari kinerja, peluang keuntungan, serta risiko terhadap keberhasilan perusahaan (Pohan *et al.*, 2020).

Perusahaan harus mempertahankan eksistensinya agar usahanya dapat berkelanjutan bagi para *stakeholder* dengan memerhatikan dan memadukan tiga aspek yang tertuang dalam *Triple Bottom Line* yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial, kelestarian lingkungan dan alam perlu melaporkan pengungkapan emisi karbon sebagai salah satu pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunannya (Hanifah, 2016). Kenyataannya pengelolaan aktivitas perusahaan sebagai salah satu tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan masih kurang diperhatikan bagi perusahaan.

PT Aneka Tambang Tbk menjadi salah satu contoh perusahaan yang kurang dalam memerhatikan pengelolannya sehingga mendapatkan protes dari warga sekitar. PT Aneka Tambang Tbk di site Moronopo mendapatkan teguran dari warga sekitar serta DPRD Provinsi Maluku Utara dan diminta untuk menghentikan kegiatan eksploitasi yang dilakukan di blok konsesi Monoropo terkait limbah tambangnya yang telah mencemari sungai dan pesisir pantai, hingga merusak ekosistem mangrove (kieraha.com, diakses tanggal 5 April 2023). Para pelaku bisnis yang cenderung melakukan pencemaran terhadap lingkungan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi terkait pengelolaan lingkungan dalam melegitimasi operasi perusahaannya.

Pengungkapan emisi karbon menjadi perhatian oleh berbagai pemangku kepentingan dan mendorong perusahaan untuk lebih transparansi terkait informasi pengungkapan tersebut dengan melibatkan seluruh anggota dewan untuk lebih representatif dalam mengatasinya (Liao *et al.*, 2015). Ukuran dewan yang lebih besar cenderung membuat fungsi dewan tumbuh dan berkembang secara efektif untuk penerapan kebijakan dan strategi terhadap kegiatan pengungkapan lingkungan yang lebih luas terkait pengungkapan emisi karbon (Kiliç & Kuzey, 2019).

Perusahaan yang peduli terhadap kualitas suatu pengungkapan lingkungan akan menghadirkan wanita dalam keberagaman dewan untuk mengurangi praktik bisnis yang negatif atas penghindaran risiko yang dapat terjadi serta pengambilan keputusan yang berkualitas dan hati-hati (Monica *et al.*, 2021). Peran wanita menjadi kunci utama untuk pengembangan rencana dan ide-ide dalam memajukan perusahaan lewat beragam inovasi yang dihadirkan yang memengaruhi kinerja perusahaan atas pengambilan keputusan yang bermutu bagi individu maupun organisasi (Mirza *et al.*, 2020). Keuntungan atas hadirnya karakter wanita dalam dewan menggambarkan pembagian tugas dan peningkatan peran dewan dalam memperhatikan kinerja perusahaan serta pemberian saran terhadap manajer.

Kehadiran komite audit dalam perusahaan cenderung merespon persyaratan peraturan dan memenuhi perubahan harapan masyarakat dengan menciptakan perusahaan yang peduli akan lingkungan (Rankin *et al.*, 2011). Kinerja komite audit

digambarkan melalui koordinasi dalam pengawasan laporan pengungkapan lingkungan agar penerapan pengungkapan emisi karbon yang dijadikan media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder* menjadi efektif dan menjaga citra perusahaan (Suryono & Prastiwi, 2011). Keberhasilan komite audit membuat perusahaan memiliki rencana yang strategis dengan mengungkapkan lebih banyak informasi dan memahami keinginan *stakeholder* sepenuhnya sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Saptiwi, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan atau mengintegrasikan antara karakteristik dewan yang menjadi faktor pendorong terhadap pengungkapan emisi karbon dari penelitian Kılıç & Kuzey (2019). Adanya keikutsertaan para dewan dapat memberikan pandangan yang luas untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan melalui kebijakan serta perencanaan strategis terkait pengungkapan emisi karbon. Dengan pengungkapan tersebut menggambarkan bahwa perusahaan ikut menjaga dan melestarikan kelangsungan makhluk hidup disekitarnya dan telah melaksanakan tanggung jawab kepada *stakeholder* sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* menyatakan suatu entitas dalam hal ini perusahaan yang beroperasi atau melakukan aktivitas harus memberikan manfaat sebagai dasar pertanggungjawaban dalam memenuhi kepentingan *stakeholder* dan tidak terpaku lagi atas pemenuhan kepentingan sendiri (Ahzar, 2018). Tantangan utama bagi perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya adalah harus memiliki kemampuan dalam menyeimbangkan tuntutan atas perbedaan kepentingan para *stakeholder* dalam perusahaan. Kemampuan manajer menjadi peranan penting dalam menjaga keseimbangan atas tuntutan para *stakeholder* sebagai pertanggungjawaban terhadap keadilan bagi *stakeholder* dalam menjaga dukungan serta partisipasinya atas keberlanjutan perusahaan.

Legitimacy Theory

Teori legitimasi berguna sebagai sumber dalam menentukan keberadaan perusahaan yang menggambarkan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat melalui perbedaan nilai dalam perusahaan selaku entitas bisnis dengan nilai yang berada dalam masyarakat yang diterima secara umum (Purnama, 2018). Perusahaan akan dikatakan terancam apabila nilai tersebut telah gagal disesuaikan yang berdampak pada keberlanjutan usahanya sehingga perusahaan akan melakukan penyesuaian nilai untuk memiliki legitimasi demi keberlangsungan perusahaan dalam masyarakat. Tindakan dan kebijakan yang telah dilakukan perusahaan merupakan salah satu upaya perusahaan dalam menyesuaikan antara aktivitas perusahaan dengan norma dalam masyarakat dalam meyakinkan seluruh pemangku kepentingan sebagai upaya menjaga keberlangsungannya di mana perusahaan tersebut berada (Purwanto, 2011).

Kerangka Pemikiran Teoretis

Keberadaan perusahaan saat ini sangat bergantung pada nilai perusahaan karena nilai perusahaan mencakup penilaian investor kepada tingkat keberhasilan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen (Putri & Sari, 2020). Perusahaan

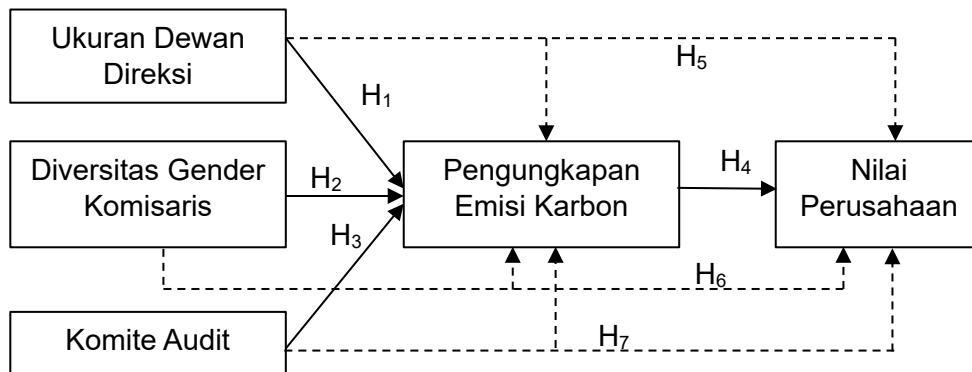
wajib melakukan aksi atau tindakan yang mampu mempertahankan serta meningkatkan nilai perusahaan (Suryandari & Mongan, 2020). Pengungkapan informasi yang transparan terkait aktivitas perusahaan akan menjadi salah satu opsi perusahaan dalam memerhatikan *stakeholdernya*.

Ahmad & Hossain (2015) menyatakan pengungkapan informasi terkait emisi karbon yang diterbitkan dalam laporan perusahaan mensinyalir kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk memahami bagaimana nilai, motif, dan kebijakan perusahaan sejalan dengan harapan masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan. Sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya menerapkan tindakan dan kebijakan terkait pengelolaan lingkungan untuk meyakinkan masyarakat luas bahwa aktivitas perusahaan telah sesuai dengan nilai yang berlaku untuk mempertahankan keberadaan dan keberlangsungan perusahaan dan menjaga legitimasi sosialnya (Purwanto, 2011). Keterlibatan para dewan dalam tata kelola perusahaan menyangkut pengungkapan emisi karbon yang lebih luas ditujukan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* dan berusaha menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan dengan menyediakan informasi mengenai emisi karbon dan upaya pengurangannya.

Dewan direksi sebagai manajemen puncak memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh untuk mengelola perusahaan agar tujuan dan kepentingan perusahaan tercapai. Ukuran dewan direksi yang lebih besar cenderung memberikan masukan terkait isu-isu spesifik seperti pengungkapan emisi karbon (De Villiers *et al.*, 2011). Selain itu, keputusan perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon yang lebih luas juga dipengaruhi oleh keberagaman *gender* dewan yang ditunjukkan oleh kehadiran wanita. Kehadiran wanita dalam dewan komisaris memainkan peran penting dalam memberikan nasihat kepada dewan direksi untuk mendukung pemecahan masalah, meningkatkan efektivitas manajemen puncak dalam pengambilan keputusan yang lebih efisien (Liao *et al.*, 2015).

Pengawasan terhadap manajemen termasuk pengungkapan lingkungan yang berkualitas menjadi tugas komite audit untuk membantu dewan komisaris (Saptiwi, 2019). Komite audit mendorong perusahaan untuk melakukan transparansi terhadap *stakeholder* guna mempertahankan nilai perusahaan dengan menginformasikan atas segala aktivitas perusahaan untuk dilaporkan bagi *stakeholder*. Pengawasan komite audit tidak terbatas pada proses pelaporan keuangan melainkan juga pada pelaporan informasi non-keuangan seperti pengungkapan emisi karbon (Li *et al.*, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran teoretis yang menyatakan kaitan antar variabel dengan didasarkan pada teori *stakeholder* dan teori legitimasi sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teoretis

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, maka beberapa hipotesis yang akan dibangun dalam penelitian ini adalah:

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Dewan direksi sebagai badan manajemen puncak berusaha memastikan pengelolaan lingkungan untuk mempertahankan kesinambungan usaha. Ukuran dewan direksi yang lebih besar akan mengembangkan strategi bisnis yang efektif untuk orientasi jangka panjang sehingga cenderung untuk merespon pengelolaan lingkungan perusahaan yang baik. Penelitian Liao *et al.* (2015) menyatakan bahwa pembentukan ukuran dewan yang lebih besar menjadi perantara terhadap harapan dan tuntutan para pemangku kepentingan dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan secara efektif. Sejalan dengan teori *stakeholder* menyatakan perusahaan yang melakukan aktivitas harus senantiasa memberikan manfaat sebagai dasar pertanggungjawaban dalam memenuhi kepentingan *stakeholder* (Liwa *et al.*, 2024). Ukuran dewan direksi yang lebih besar akan menciptakan pengungkapan informasi menyangkut pengungkapan emisi karbon yang lebih baik dan luas dengan memanfaatkan kemampuan dan pengetahuan direktur. Amaliyah & Solikhah (2019) menyatakan bertambahnya dewan direksi akan berdampak pada pengelolaan lingkungan yang semakin baik sehingga kemampuan perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap aktivitas yang mempengaruhi lingkungan semakin besar. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Diversitas Gender Komisaris terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kehadiran wanita dalam dewan komisaris akan menghadirkan kegiatan perbaikan, pencegahan, dan pelarangan dalam menjalankan peran pengawasan dan pemberian pendapat melalui kegiatan pengungkapan emisi karbon Hasil penelitian Ummah & Setiawan (2021) menunjukkan bahwa keberagaman *gender* dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus secara transparan menunjukkan komitmen yang nyata dalam memenuhi tuntutan Masyarakat terhadap keberlanjutan dan pelestarian lingkungan melalui penyesuaian aktivitas, kebijakan serta strategi bisnis yang dijalankan telah sesuai dengan nilai-nilai sosial dan normal yang berlaku dalam kehidupan Masyarakat. Kehadiran wanita akan cenderung mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan

lingkungan dengan tujuan mengurangi risiko yang diterima oleh perusahaan terhadap kesehatan dan lingkungan sekitar. Kehadiran wanita cenderung memerhatikan kualitas hidup yang lebih tinggi sehingga mendorong perusahaan untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan mengembangkan interaksi perusahaan terhadap Masyarakat maupun *stakeholder* melalui pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Diversitas gender komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Komite audit akan mendorong perusahaan melakukan prinsip transparansi yang semakin luas dengan memastikan bahwa manajemen memerhatikan pengelolaan lingkungan dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan praktik tata kelola yang baik bagi perusahaan melalui tingkat pengungkapan emisi karbon yang lebih luas. Pengungkapan emisi karbon menunjukkan peran komite audit dalam mendorong manajemen untuk memastikan bahwa perusahaan yang beroperasi telah sesuai dengan harapan pemangku kepentingan dan masyarakat. Hasil penelitian Amaliyah & Solikhah (2019) menunjukkan bahwa komite audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon yang dilakukan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan. Komite audit akan menghasilkan pemantauan yang efektif untuk meningkatkan pengungkapan lingkungan lebih banyak lagi. Peran komite audit memotivasi perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usaha dengan mempertahankan komunikasi dengan seluruh *stakeholder* melalui pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan emisi karbon dapat digunakan sebagai media komunikasi terhadap *stakeholder* atas bentuk partisipasinya dalam mendukung pemerintah dalam mengurangi emisi karbon. Selain memerhatikan seberapa baiknya kinerja perusahaan, perusahaan juga harus memerhatikan seberapa baiknya pengelolaan lingkungan yang dilakukan dalam proses penciptaan nilai perusahaan. Hasil penelitian Rusmana & Purnaman (2020) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan sebagai entitas harus memiliki tanggung jawab dalam memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholder* dan tidak berfokus terhadap kepentingan perusahaan saja. Perusahaan dituntut untuk meminimalkan emisi karbon melalui pengungkapan informasi emisi karbon sebagai harapan bahwa perusahaan ikut andil bertanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan yang sejalan dengan harapan pemangku kepentingan (Saptiwi, 2019). Tingginya pengungkapan juga secara tidak langsung menarik perhatian pasar dan memberikan pesan terhadap para investor terkait aktivitas pengelolaan karbon yang akan menggambarkan kinerja ekonomi perusahaan

yang lebih efisien telah dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Peran Mediasi Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Pengaruh Ukuran Dewan Direksi pada Nilai Perusahaan

Ukuran dewan direksi yang lebih besar akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kompleksitas dan efektivitas terhadap pengambilan keputusan yang lebih strategis. Nasih *et al.* (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi yang besar berdampak positif terhadap peningkatan pengungkapan emisi karbon yang dilaksanakan. Penelitian Azizah *et al.* (2018) juga menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Teori *stakeholder* menyatakan perusahaan sebagai entitas yang beroperasi harus memerhatikan dampak bagi *stakeholder* dan tidak berfokus pada kepentingan perusahaan sendiri. Peran dewan direksi sebagai manajemen puncak harus merumuskan rencana yang strategis untuk memerhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasional. Direksi yang lebih banyak mampu mendorong perusahaan untuk menerapkan bisnis keberlanjutan demi kesejahteraan *stakeholder*. Sejalan dengan teori legitimasi, segala perencanaan yang hendak dilakukan oleh dewan direksi harus memerhatikan aspek lingkungan dan sosial agar sesuai dengan nilai yang berada dalam masyarakat untuk meyakinkan seluruh *stakeholder* terkait keberlangsungan usaha tersebut. Sehingga kehadiran dewan direksi yang lebih banyak akan menunjukkan komitmennya yang ikut andil bertanggungjawab terhadap lingkungan dengan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon (Nasih *et al.*, 2019). Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Pengungkapan emisi karbon memediasi hubungan antara ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

Peran Mediasi Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Pengaruh Diversitas Gender Komisaris pada Nilai Perusahaan

Pengungkapan lingkungan telah menjadi perhatian *stakeholder* dan pihak lainnya dalam mempertanggungjawabkan aktivitas operasional yang telah dilakukan perusahaan. Efektivitas komunikasi yang terjalin dan kepekaan mereka terhadap kelestarian lingkungan akan menjadikan masukan positif bagi pasar maupun *stakeholder* terhadap keberadaan wanita dan mendorong perusahaan untuk melakukan lebih banyak pengungkapan lingkungan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Ummah & Setiawan (2021) menunjukkan bahwa keberagaman *gender* dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian Ramdhania *et al.* (2020) juga menunjukkan bahwa keseimbangan antara pria dan wanita dalam dewan dengan menunjukkan keberagaman *gender* dewan komisaris memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan.

Teori legitimasi menyatakan perusahaan akan melakukan serangkaian perumusan kebijakan untuk bertanggungjawab dalam memberikan manfaat jangka panjang kepada tuntutan masyarakat dalam rangka mempertahankan legitimasi perusahaan. Kehadiran wanita dalam dewan komisaris secara tidak langsung akan meningkatkan citra dan reputasi perusahaan melalui pengungkapan emisi karbon yang menjadi salah satu pemenuhan kepentingan

stakeholder untuk meningkatkan nilai perusahaan. Melalui karakteristik, opini, dan pengetahuan yang beragam pada wanita memotivasi perusahaan untuk mengembangkan interaksinya kepada *stakeholder* maupun *shareholder* melalui pengungkapan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Pengungkapan emisi karbon memediasi hubungan antara diversitas gender komisaris terhadap nilai perusahaan.

Peran Mediasi Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Pengaruh Komite Audit pada Nilai Perusahaan

Komite audit dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui proses pengawasan dan mendorong transparansi yang akan dilakukan terhadap perusahaan. Pengungkapan emisi karbon akan menjadi perhatian *stakeholder* karena kehadiran komite audit akan meningkatkan pelaporan berkelanjutan oleh perusahaan yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Akhroh & Kiswanto (2016) menunjukkan bahwa kehadiran komite audit dalam dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon dengan pengawasan dan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap perusahaan. Selain itu, hasil penelitian Istia'adah (2016) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan harus memenuhi harapan seluruh *stakeholder* dengan memerhatikan kesejahteraan *stakeholdernya* sehingga berdampak pada keuntungan *shareholder*. Pengawasan komite audit yang berkualitas dapat memenuhi harapan *stakeholder* terhadap tindakan manajemen dalam melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan untuk lebih mengerti arti rencana strategis dan keinginan *stakeholder* secara luas (Saptiwi, 2019). Salah satu peran komite audit yakni mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan melalui proses pemeriksaan yang secara objektifitas dan integritas dari auditor. Pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dari komite audit akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan untuk memperoleh kepercayaan dari pemegang saham yang berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇: Pengungkapan emisi karbon memediasi hubungan antara komite audit terhadap nilai perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili karakteristik populasi tersebut. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif berupa data dokumenter, di mana dengan cara mengumpulkan dan

menganalisis data atau dokumen. Peneliti juga menggunakan data berupa laporan tahunan yaitu laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan selama periode 2019-2022 untuk seluruh perusahaan dalam penelitian ini. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ialah data sekunder, di mana data tersebut didapatkan melalui media perantara dari pihak lain yang telah dicatat atau dipublikasikan dan dibuat oleh pihak lain. Data sekunder yang dipergunakan bersumber dari website Bursa Efek Indonesia www.idx.com, *website* dari setiap perusahaan berupa laporan tahunan selama periode 2019-2022.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai atas keadaan atau kondisi perusahaan sejak perusahaan tersebut berdiri hingga saat ini yang ditunjukkan atas pencapaian yang dilakukan perusahaan melalui aktivitas atau proses kegiatan selama bertahun-tahun untuk menggambarkan kepercayaan masyarakat atas dukungan yang diberikan terhadap perusahaan (Ng & Daromes, 2016). Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Simple Q* yang disederhanakan oleh Gaio & Raposo (2011) yakni sebagai berikut:

$$Q_{i,t} = (BVA_{i,t} + MVE_{i,t} - BVE_{i,t}) / BVA_{i,t} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $Q_{i,t}$ = nilai perusahaan i pada tahun t.
- $BVA_{i,t}$ = nilai buku dari total aset untuk perusahaan i pada tahun t.
- $MVE_{i,t}$ = nilai pasar dari ekuitas untuk perusahaan i pada tahun t.
- $BVE_{i,t}$ = nilai buku dari ekuitas untuk perusahaan i pada tahun t

Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon adalah salah satu pengungkapan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk dedikasi perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan. Luas item pengungkapan emisi karbon dinilai berdasarkan indeks yang terkonstruksi dari *request sheet Carbon Disclosure Project* (CDP) yang dikembangkan oleh Choi *et al.* (2013) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CED = \left(\frac{\sum di}{M} \right) \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- CED = Pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*)
- $\sum di$ = Total keseluruhan skor 1 yang didapat perusahaan
- M = Total *item* maksimal yang dapat diungkapkan (18 *item*)

Ukuran Dewan Direksi

Kehadiran direktur yang semakin banyak dapat memengaruhi kinerja dewan direksi karena kemampuan yang mereka miliki berdasarkan pengalaman kolektif dan keahlian dewan yang tergabung dalam dewan. Pengukuran variabel ukuran dewan direksi pada penelitian ini diukur menggunakan rumus dari penelitian Nasih *et al.* (2019), sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \text{Jumlah total direktur} \dots \dots \dots (3)$$

Diversitas Gender Komisaris

Keberadaan wanita dalam dewan komisaris lebih cenderung untuk mengurangi risiko dan mendukung perusahaan untuk meningkatkan transparansi untuk mempertahankan akuntabilitas perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Pengukuran diversitas *gender* komisaris pada penelitian ini mengikuti penelitian Darmadi (2011) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DG \text{ Komisaris} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris wanita}}{\text{Total jumlah anggota dewan komisaris}} \dots\dots\dots(4)$$

Komite Audit

Komite audit yang merupakan bagian dari komite dewan memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan terhadap manajemen. Pengukuran variabel komite dewan dalam penelitian ini mengikuti pada penelitian Sari *et al.* (2021) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Komisaris Independen dalam Komite Audit}}{\text{Total Komite Audit}} \dots\dots\dots(5)$$

Metode Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menelusuri normal tidaknya suatu variabel dengan mengukur sebaran data di dalam model regresi. Pengujian statistik yang dapat digunakan yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov Z* untuk menguji normalitas data dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,05. Data dikatakan terdistribusi normal apabila hasil yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov Z* memiliki tingkat probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% (Ghozali, 2012:160).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Persamaan	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Substruktur 1	1,751	0,004	Terdistribusi tidak normal
Substruktur 2	2,270	0,000	Terdistribusi tidak normal

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 21 (2023)

Hasil pengujian normalitas pada tabel 1. untuk persamaan substruktur 1 dengan variabel dependen pengungkapan emisi karbon menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,751 dan tingkat signifikansi sebesar 0,004 (lebih kecil dari 0,05), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada model regresi ini tidak terdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas untuk persamaan substruktur 2 dengan variabel dependen nilai perusahaan menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 2,770 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada model regresi ini tidak terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas pada substruktur 1 dan 2 menunjukkan bahwa data yang tidak terdistribusi normal disebabkan oleh beberapa data *outlier*. Peneliti terlebih dahulu melakukan transformasi data sebagai upaya untuk mendistribusikan data secara normal. Selain itu peneliti berusaha mengonversikan data tersebut menjadi skor *standardized* (*Z-score*) untuk mendeteksi adanya data yang *outlier*. Apabila, data tersebut memiliki nilai *Z-score* yang lebih besar dari 2 dan lebih kecil dari 2 maka dapat dikatakan data tersebut sebagai data *outlier*.

Data *outlier* adalah sebuah data yang ditandai dengan karakteristik yang khas sehingga sangat berbeda jauh dari observasi dan muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim. Jumlah data *outlier* yang dihilangkan oleh peneliti adalah sebanyak 29 data akan tetapi, data pada kedua substruktur tetap tidak terdistribusi secara normal. Semakin banyaknya data yang dihapus maka distribusi data semakin tidak normal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Deskripsi Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek populasi penelitian berupa perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2019-2022. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Dari kriteria tersebut diketahui jumlah sampel yang memenuhi kriteria untuk masing-masing periode adalah 57 dari 737 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga jumlah sampel yang dapat dianalisis secara keseluruhan berjumlah 228 (57×4 tahun) tetapi terdapat 29 data yang di *outlier* sehingga total sampel data penelitian berjumlah 199 sampel.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis dan menjabarkan data kuantitatif yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari variabel yang diteliti agar dapat mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel penelitian secara keseluruhan dengan cakupan informasi yang lebih luas dan mudah dipahami.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Ukuran dewan direksi	199	2,00	13,00	5,537	1,968
Diversitas komisararis <i>gender</i>	199	0,00	0,67	0,077	0,138
Komite audit	199	0,25	0,60	0,353	0,059
Pengungkapan emisi karbon	199	0,06	0,72	0,379	0,178
Nilai perusahaan	199	0,35	19,68	2,068	2,636

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS versi 21 (2023)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2. dalam perusahaan sampel ukuran dewan direksi mempunyai nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 13,00 dengan nilai rata-rata sebesar 5,537 serta standar deviasi sebesar 1,968. Berdasarkan hasil analisis tersebut, rata-rata ukuran dewan direksi yang terbentuk pada perusahaan sampel ini yakni berjumlah 5 orang pada jajaran dewan direksi. Standar deviasi yang nilainya lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data ukuran dewan direksi lebih kecil daripada nilai rata-ratanya atau tidak memiliki variasi yang tinggi sehingga, menandakan nilai rata-rata dapat dipakai dalam mewakili keseluruhan data.

Diversitas *gender* komisararis mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,67 dengan nilai rata-rata sebesar 0,077 serta standar deviasi sebesar 0,138. Berdasarkan hasil analisis tersebut, rata-rata diversitas

gender komisaris pada perusahaan sampel ini yang diukur dengan proksi persentase wanita dalam dewan komisaris sebesar 0,077 dari 0,67. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan perusahaan di Indonesia masih didominasi oleh 1 *gender* pada jajaran dewan komisaris. Standar deviasi yang nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data diversitas *gender* dewan komisaris pada penelitian ini bervariasi dan menyimpang dari nilai rata-rata sampel.

Komite audit mempunyai nilai minimum sebesar 0,25 dan nilai maksimum sebesar 0,60 dengan nilai rata-rata sebesar 0,353 serta standar deviasi sebesar 0,059. Berdasarkan hasil analisis tersebut, rata-rata anggota komite audit pada perusahaan sampel ini hanya berjumlah 3 anggota yaitu 1 anggota terdiri dari anggota komisaris independen yang menjabat sebagai ketua komite audit dan 2 anggota lainnya merupakan anggota komite audit yang tidak tergabung dalam sebuah dewan. Standar deviasi yang nilainya lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data komite audit lebih kecil daripada nilai rata-ratanya atau tidak memiliki variasi yang tinggi sehingga, menandakan nilai rata-rata dapat dipakai dalam mewakili keseluruhan data.

Pengungkapan emisi karbon mempunyai nilai minimum sebesar 0,06 dan nilai maksimum sebesar 0,72 dengan nilai rata-rata sebesar 0,379 serta standar deviasi sebesar 0,178. Berdasarkan hasil analisis tersebut, rata-rata perusahaan di Indonesia telah memiliki komitmen dan kesadaran untuk melakukan pengungkapan informasi emisi karbon yakni sebanyak lima hingga enam item dari delapan belas item dari indeks pengungkapan emisi karbon. Standar deviasi yang nilainya lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data pengungkapan emisi karbon lebih kecil dari nilai rata-ratanya atau tidak memiliki variasi yang tinggi sehingga, menandakan nilai rata-rata dapat dipakai dalam mewakili keseluruhan data.

Nilai perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 0,35 dan nilai maksimum sebesar 19,680 dengan nilai rata-rata sebesar 2,068 serta standar deviasi sebesar 2,636. Berdasarkan hasil analisis tersebut, perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagian besar memiliki nilai perusahaan yang baik yakni nilai rata-ratanya lebih dari 1 yaitu sebesar 2,068. Standar deviasi yang nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data nilai perusahaan pada penelitian ini bervariasi dan menyimpang dari nilai rata-rata sampel.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya keberadaan pengaruh semua variabel independen (bebas) secara simultan memengaruhi variabel dependen (terikat) serta untuk menguji apakah model regresi dapat memprediksi variabel variabel dependen (terikat).

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Variabel Independen	Variabel Dependen	F	Sig
Ukuran dewan direksi Diversitas <i>gender</i> komisaris Komite audit	Pengungkapan emisi karbon	4,559	0,000
Ukuran dewan direksi Diversitas <i>gender</i> komisaris Komite audit Pengungkapan emisi karbon	Nilai perusahaan	4,090	0,000

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS versi 21 (2023)

Hasil uji F untuk persamaan substruktur 1 dengan variabel dependen pengungkapan emisi karbon terhadap keenam variabel independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (α lebih kecil dari 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model persamaan substruktur 1 telah dibangun dengan tepat.

Hasil uji F untuk persamaan substruktur 2 dengan variabel dependen nilai perusahaan terhadap ketujuh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (α lebih kecil dari 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model persamaan substruktur 1 telah dibangun dengan tepat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur besarnya kemampuan model penelitian dalam menerangkan atau menjelaskan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini, *adjusted R square* persamaan substruktur 1 dan substruktur 2 digunakan sebagai koefisien determinasi yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Koefisien Determinasi (R^2)

Struktur Model	R	R square	Adjusted R Square
Substruktur 1	0,353	0,125	0,097
Substruktur 2	0,361	0,130	0,098

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS versi 21 (2023)

Hasil uji koefisien determinasi untuk persamaan substruktur 1 dengan variabel dependen pengungkapan emisi karbon (*Adjusted R square*) sebesar 0,097. Dapat disimpulkan bahwa 9,7% dari variasi ukuran dewan direksi, diversitas *gender* komisaris, dan komite audit dapat dijelaskan oleh variasi pengungkapan emisi karbon. Sedangkan sisanya sebesar 90,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

Hasil uji koefisien determinasi untuk persamaan substruktur 2 dengan variabel dependen nilai perusahaan (*Adjusted R square*) sebesar 0,098. Dapat disimpulkan bahwa 9,8% dari variasi ukuran dewan direksi, diversitas *gender* komisaris, komite audit, dan pengungkapan emisi karbon dapat dijelaskan oleh variasi nilai perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 90,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

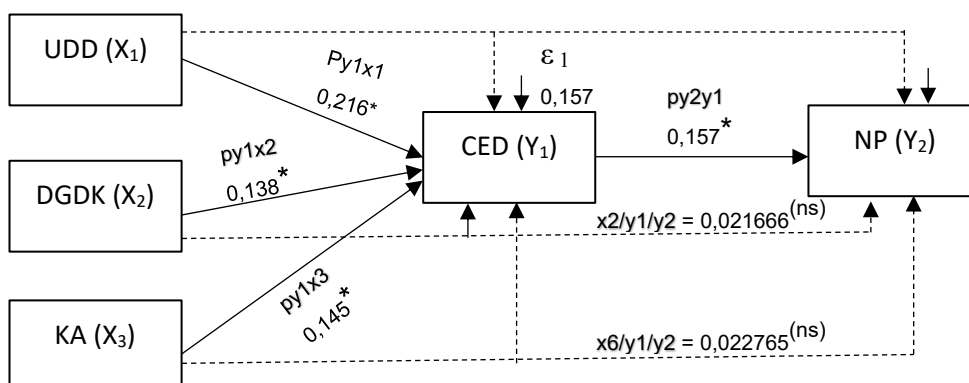
Hasil Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Model regresi dalam analisis jalur (*path analysis*) digunakan sebagai pengujian hipotesis untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil pengolahan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini menghasilkan model diagram jalur sebagai berikut:

$$x1/y1/y2 = 0,033912^{(ns)}$$

ε_2

0,157



Gambar 2. Model Analisis Jalur

Keterangan:

- X_1 = Ukuran Dewan Direksi
- X_2 = Diversitas *Gender* Dewan Komisaris
- X_3 = Komite Audit
- Y_1 = Pengungkapan Emisi Karbon
- Y_2 = Nilai Perusahaan
- * = *Significant (2-tailed)*
- (ns) = *No significant*

Berdasarkan model diagram jalur yang telah digambarkan maka persamaan struktural yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Persamaan substruktur 1

$$Y_1 = 0,216_{x1} + 0,138_{x2} + 0,145_{x3} + 0,903$$
2. Persamaan substruktur 2

$$Y_2 = 0,157_{y1} + 0,902$$

Keterangan:

$$\epsilon_1 = \sqrt{(1 - Adjusted R^2)} = \sqrt{(1 - 0,097)} = 0,903$$

$$\epsilon_2 = \sqrt{(1 - Adjusted R^2)} = \sqrt{(1 - 0,098)} = 0,902$$

Tabel 5. Hasil Analisis Persamaan Jalur

Struktur Model	Standardized Beta	Sig	Keterangan
Substruktur 1 (Ukuran dewan direksi, diversitas <i>gender</i> komisaris, dan komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon.)			
Ukuran dewan direksi	0,216	0,005	Signifikan
Diversitas <i>gender</i> komisaris	0,138	0,046	Signifikan
Komite audit	0,145	0,038	Signifikan
Substruktur 2 (Pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.)			
Pengungkapan emisi karbon	0,157	0,031	Signifikan

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS versi 21 (2023)

Tabel 5 menunjukkan hasil pengolahan data untuk model regresi dengan dua persamaan jalur yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pengaruh variabel ukuran dewan direksi (X_1) terhadap pengungkapan emisi karbon (Y_1) memiliki nilai koefisien jalur positif sebesar 0,216 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,005, sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon sebesar $0,216 \times 100\% = 21,6\%$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi yang lebih besar cenderung meningkatkan pengungkapan emisi karbon.
2. Pengaruh variabel diversitas *gender* pada dewan komisaris (X_2) terhadap pengungkapan emisi karbon (Y_1) memiliki nilai koefisien jalur positif sebesar 0,138 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,046, sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa diversitas *gender* pada dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon sebesar $0,138 \times 100\% = 13,8\%$. Hal ini menunjukkan bahwa diversitas *gender* pada dewan komisaris yang tinggi cenderung meningkatkan pengungkapan emisi karbon.
3. Pengaruh variabel komite audit (X_3) terhadap pengungkapan emisi karbon (Y_1) memiliki nilai koefisien jalur positif sebesar 0,145 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,038, sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon sebesar $0,145 \times 100\% = 14,5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran komite audit cenderung meningkatkan pengungkapan emisi karbon.
4. Pengaruh variabel pengungkapan emisi karbon (Y_1) terhadap nilai perusahaan (Y_2) memiliki nilai koefisien jalur positif sebesar 0,157 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,031, sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan sebesar $0,157 \times 100\% = 15,7\%$. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan cenderung meningkatkan nilai perusahaan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam regresi. Nilai probabilitas $< 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel 5 yang telah disajikan sebelumnya. Pembahasan hasil uji t adalah sebagai berikut:

1. Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh sebesar 0,216 pada probabilitas signifikansi sebesar $0,005 < \alpha = 0,050$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Oleh karena itu, H_1 yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon diterima.
2. Diversitas *gender* dewan komisaris memiliki pengaruh sebesar 0,138 pada probabilitas signifikansi sebesar $0,046 < \alpha = 0,050$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa diversitas *gender* dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Oleh karena itu, H_2 yang menyatakan bahwa diversitas *gender* dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon diterima.
3. Komite audit memiliki pengaruh sebesar 0,145 pada probabilitas signifikansi sebesar $0,038 < \alpha = 0,050$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi

karbon. Oleh karena itu, H_3 yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon diterima.

4. Pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh sebesar 0,157 pada probabilitas signifikansi sebesar $0,031 < \alpha = 0,050$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, H_4 yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima.

Uji Sobel

Uji Sobel ini dilakukan untuk menguji pengaruh tidak langsung variabel independen (X) terhadap variabel terikat (Y) melalui variabel mediasi (M). Uji sobel dilakukan melalui perkalian antara pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel mediator (a) dan pengaruh langsung variabel mediator terhadap dependen (b) yang membentuk koefisien ab. Nilai t-statistik yang dihasilkan dari rasio antara koefisien (ab) dengan *standard error*-nya merupakan uji signifikansi pengaruh tidak langsung (ab). Kriteria dari uji variabel mediasi yaitu apabila *pvalue* < 0,05 maka variabel mediasi (M) memediasi hubungan kausal antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 6. Hasil Uji Sobel

	Nilai estimasi	Standard Error	p-value of sobel test
$x_1 \rightarrow y_2$ (Via y_1)	0,099 ; 2,533	0,035 ; 1,163	0,08440368
$x_2 \rightarrow y_2$ (Via y_1)	0,164 ; 2,533	0,081 ; 1,163	0,13809875
$x_3 \rightarrow y_2$ (Via y_1)	0,159 ; 2,533	0,076 ; 1,163	0,13135243

Sumber: *program statistics sobel test calculators version 4.0 (2023)*

Berdasarkan tabel 6. dapat dilihat bahwa ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan emisi karbon memiliki nilai *p-value* sebesar $0,08440368 > 0,05$. Dengan demikian, H_5 yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon memediasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan ditolak.

Pengaruh diversitas *gender* komisaris terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan emisi karbon memiliki nilai *p-value* sebesar $0,13809875 > 0,05$. Dengan demikian, H_6 yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon memediasi pengaruh diversitas *gender* komisaris terhadap nilai perusahaan ditolak.

Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan emisi karbon memiliki nilai *p-value* sebesar $0,13135243 > 0,05$. Dengan demikian, H_7 yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan ditolak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini untuk hipotesis 1 (H_1) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan direksi maka implementasi strategi perusahaan yang meliputi *planning, organizing, directing, dan controlling* dalam memerhatikan pengelolaan lingkungannya terkait jumlah emisi karbon yang dikeluarkan dari aktivitas operasional semakin baik. Oleh karena itu, kesadaran

dan perhatian perusahaan dalam mengatasi dampak dari emisi karbonnya semakin baik seperti penggunaan energi dari sumber terbarukan sehingga berdampak terhadap pengungkapan emisi karbon yang lebih luas.

Dewan direksi sebagai organ penting tertinggi dalam perusahaan memiliki tugas untuk mengarahkan perusahaan agar pada pengelolaan lingkungan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Perusahaan dalam beroperasi harus senantiasa memerhatikan lingkungan sekitarnya agar perusahaan tersebut memiliki usaha yang berkelanjutan. Ukuran dewan direksi yang lebih besar akan meningkatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan sosial dalam mengendalikan serta mengurangi emisi yang akan dihasilkan seperti penggunaan energi terbarukan yang memanfaatkan kulit kelapa sawit sebagai bahan alternatif dibandingkan dengan energi fosil, melakukan penghematan energi listrik, dan lain-lain.

Pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu keputusan strategis yang dilakukan oleh dewan direksi karena dalam pengungkapan tersebut terdapat informasi mengenai cara mengatasi dan meminimalkan dampak dari emisi karbon yang dihasilkan (Pratiwi, 2018). Dewan direksi pada perusahaan umumnya memiliki jumlah yang berbeda-beda, akan tetapi semakin besar ukuran dewan tersebut menyebabkan perencanaan yang lebih baik melalui ide dan pembagian tugas untuk mendorong proses peningkatan pengungkapan emisi karbon yang lebih komprehensif (Alzoubi, 2014). Ukuran dewan direksi yang lebih besar juga mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon secara rutin dan terbuka.

Sejalan dengan teori *stakeholder*, dimana perusahaan yang melakukan aktivitas dalam menjaga kelestarian lingkungan harus senantiasa untuk memberikan manfaat sebagai dasar pertanggungjawaban perusahaan dalam memenuhi kepentingan *stakeholder*. Ukuran dewan direksi yang lebih besar dapat menciptakan bisnis yang berkelanjutan karena terdapat optimalisasi terhadap sumber daya perusahaan untuk lebih memerhatikan dan meningkatkan terkait pengelolaan aspek lingkungan. Melalui keahlian dan pengetahuan direktur yang lebih banyak sehingga menciptakan ide yang beragam serta pembagian tugas yang lebih luas dalam menjaga pengelolaan lingkungannya serta meminimalkan emisi yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan terkait emisi gas rumah kaca langsung lingkup 1 dan lingkup 2.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Liao *et al.* (2015), Yunus *et al.* (2016), serta Nasih *et al.* (2019) yang menemukan hubungan yang positif antara ukuran dewan direksi dengan pengungkapan emisi karbon. Ukuran dewan direksi yang lebih besar dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang lebih optimal terkait pengelolaan lingkungannya dalam mengatasi risiko atas perubahan iklim dikarenakan pemikiran dan sudut pandang yang dihasilkan sangat beragam, sehingga komponen-komponen pengungkapan emisi karbon yang diungkapkan semakin luas.

Pengaruh Diversitas Gender Komisaris terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini untuk hipotesis 2 (H_2) yang menunjukkan bahwa diversitas *gender* dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran wanita dalam dewan komisaris akan menghadirkan kegiatan perbaikan, pencegahan, dan pelarangan dalam

menjalankan peran pengawasan dan pemberian pendapat yang berkualitas sehingga kebijakan yang efektif dapat terwujud melalui kegiatan pengungkapan emisi karbon.

Kehadiran wanita dalam keberagaman *gender* dewan komisaris dinilai lebih memiliki sikap etis dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi sehingga membentuk rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya lebih tinggi. Wanita akan lebih mengutamakan kualitas atas tindakan-tindakan yang dilakukan atau yang dikerjakan sehingga membantu perusahaan untuk memberikan kualitas kehidupan yang lebih maksimal bagi lingkungan sekitarnya melalui pengungkapan informasi karbon. Oleh sebab itu, keberagaman *gender* dalam dewan komisaris akan menciptakan kebijakan-kebijakan dalam memerhatikan pengelolaan lingkungan perusahaan seperti mengarahkan pada penggunaan *renewable energy*, menggunakan lampu-lampu yang hemat energi, hingga kegiatan pemantauan lingkungan dan sosial yakni pengendalian dan pengelolaan limbah padat B3 dan non-B3 secara terukur untuk mendukung sepenuhnya peran pemerintah dalam mendorong Indonesia untuk mencapai *zero carbon*.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh tindakan dan kebijakan yang telah dilakukan Perusahaan dalam rangka menjaga legitimasi perusahaan melalui pemenuhan ekspektasi dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yaitu menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan atas dampak aktivitas operasionalnya yang menghasilkan emisi karbon. Kehadiran wanita dalam keberagaman *gender* dewan komisaris akan mementingkan kualitas hidup sehingga cenderung mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan emisi karbon yang lebih luas serta mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan dalam rangka meminimalkan emisi karbon yang dihasilkan untuk merespon segala tuntutan *stakeholder* terhadap perusahaan terkait pengelolaan lingkungan dan mengurangi risiko yang diterima oleh perusahaan terhadap kesehatan dan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Qahtani & Elgharbawy (2020), Ummah & Setiawan (2021) yang mendapati hubungan yang positif antara diversitas *gender* dewan komisaris dengan pengungkapan emisi karbon. Kehadiran wanita dalam dewan komisaris mendorong perusahaan untuk lebih peduli terhadap keadaan lingkungan sekitar dikarenakan wanita akan lebih mengutamakan kualitas hidup. Diversitas *gender* dewan komisaris akan melakukan evaluasi yang lebih menyeluruh dalam menentukan sebuah perumusan kebijakan perusahaan untuk mengatasi serta mengurangi jumlah emisi yang diungkapkan melalui pengungkapan emisi karbon yang dilakukan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini untuk hipotesis 3 (H_3) yang menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Keberadaan komite audit memiliki arti penting bagi perusahaan karena kehadiran mereka membantu perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholder* secara penuh atas pengungkapan informasi perusahaan secara menyeluruh termasuk informasi tentang emisi karbon sebagai bukti transparansi.

Pengungkapan emisi karbon yang lebih luas sebagai bukti bahwa komite audit telah menerapkan prinsip transparansi yang efektif atas aktivitas perusahaan

dalam mengelola lingkungan. Peran komite audit diharapkan semakin mampu dalam mendorong manajemen untuk melaksanakan praktik kegiatan pengelolaan lingkungannya seperti pemasangan pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) dalam melakukan efisiensi energi yang digunakan melalui pengungkapan emisi karbon. Komite audit yang semakin berkualitas akan melaksanakan mekanisme pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan atas biaya lingkungan yang telah dikeluarkan yang meliputi kegiatan pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran limbah B3, dan program pengelolaan lingkungan lainnya untuk memberikan manfaat kepada perusahaan dan seluruh *stakeholdernya*.

Sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa komite audit mendorong penerapan GCG pada perusahaan terkait prinsip transparansi sebagai salah satunya. Penerapan prinsip GCG yang baik mengindikasikan bahwa komite audit semakin berkualitas sehingga dapat memahami makna strategis dari pengungkapan lingkungan menyangkut emisi karbon dalam memenuhi kebutuhan *stakeholder* secara luas, sehingga keputusan perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon menjadi keputusan yang baik bagi *stakeholdernya*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhiroh & Kiswanto (2016), dan Amaliyah & Solikhah (2019) yang mempunyai hubungan yang positif antara komite audit dengan pengungkapan emisi karbon. Hal ini mengindikasikan bahwa pengendalian dan pengawasan komite audit dapat meningkatkan kualitas suatu pengungkapan lingkungan menyangkut emisi karbon serta meningkatkan kesadaran manajemen untuk menerapkan prinsip transparansi terkait pengungkapan informasi emisi karbon agar *stakeholder* melihat bukti tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini untuk hipotesis 4 (H_4) yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin luas perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait emisi karbon yang dihasilkan, maka semakin besar usaha manajemen dalam mengatasi dampak dari emisi karbon tersebut serta menunjukkan keseriusan manajemen dalam mengelola lingkungan (Najah, 2012). Oleh karena itu, keseriusan perusahaan dalam mengatasi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasionalnya akan memberikan respon yang positif terhadap *stakeholder* dan masyarakat yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Luasnya pengungkapan emisi karbon secara tidak langsung menarik perhatian pasar dan memberikan pesan positif terhadap para investor terkait aktivitas pengelolaan karbon karena mencerminkan tingkat keseriusan dan memotivasi perusahaan untuk tetap menjaga pengelolaan lingkungannya dengan baik agar tidak dipandang buruk sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan. Dengan demikian, hubungan harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya* terjalin semakin baik karena perusahaan berusaha untuk memenuhi harapan *stakeholder* dengan tidak berfokus pada keuntungan saat ini tetapi ikut serta menyadari pentingnya kelestarian lingkungan. Keterbukaan perusahaan melalui pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu aspek pertimbangan *stakeholder* dalam melakukan investasi untuk menilai keberlanjutan dari usahanya. Semakin rutin perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon maka semakin terbukanya perusahaan dalam menunjukkan keseriusan

manajemen untuk mengelola lingkungannya dengan baik yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab dalam memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholder* dan tidak berfokus pada kepentingan perusahaan. Di mana saat ini, *stakeholder* menuntut perusahaan untuk menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Sehingga melalui kegiatan pengungkapan emisi karbon perusahaan berusaha menunjukkan bahwa perusahaan ikut andil bertanggungjawab terhadap lingkungannya dalam menciptakan usaha yang berkelanjutan yang sejalan dengan harapan *stakeholdernya* untuk mempertahankan nilai perusahaannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saka & Oshika (2014), Rusmana & Purnaman (2020), dan Hardiyansah *et al.* (2021) yang menyatakan hubungan yang positif antara pengungkapan emisi karbon dengan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor pada saat ini lebih memerhatikan perusahaan yang menerapkan sistem keberlanjutan melalui rencana pengungkapan terkait emisi karbon yang dihasilkan. Dengan demikian, perusahaan diharapkan termotivasi untuk mengambil tindakan dalam mengelola lingkungan untuk menjaga nilai dan keberlangsungan keberadaan perusahaan dengan menerapkan konsep bisnis berkelanjutan.

Peran Pengungkapan Emisi Karbon dalam Memediasi Hubungan Ukuran Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, dilakukan pengujian sobel untuk menguji kekuatan mediasi untuk variabel pengungkapan emisi karbon dalam hubungan ini. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berperan dalam memediasi hubungan ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan sebagai entitas yang beroperasi harus memerhatikan dampak bagi *stakeholder* dan tidak berfokus pada kepentingan sendiri. Melalui pengungkapan emisi karbon, perusahaan berusaha menunjukkan bentuk tanggung jawabnya terhadap lingkungan karena pengungkapan tersebut merupakan bagian dari dialog antara perusahaan dengan lingkungannya. Pengungkapan emisi karbon sangat perlu dilakukan karena perusahaan memperoleh nilai tambah dari kontribusi masyarakat termasuk dengan penggunaan sumber daya alam. Apabila aktivitas perusahaan menyebabkan kerusakan alam maka muncul biaya yang harus ditanggung masyarakat, sedangkan jika perusahaan meningkatkan kualitas sumber daya alam akan menimbulkan manfaat bagi perusahaan.

Dewan direksi sebagai manajemen puncak memiliki peran untuk mengembangkan perusahaan dengan harapan seluruh kepentingan *stakeholdernya* dapat terpenuhi. Pengungkapan emisi karbon menjadi media perusahaan dalam menunjukkan aksi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan dan mengurangi pandangan buruk masyarakat terhadap perusahaan. Informasi yang terkandung di dalam pengungkapan tersebut menunjukkan peran manajemen dalam memaksimalkan kinerja operasionalnya dengan menekan biaya produksi seperti pengembangan energi terbarukan dengan memanfaatkan limbah kelapa sawit dari sisa produksi sebagai bahan bakar alternatif. Ukuran

dewan direksi yang lebih besar mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon secara rutin dan terbuka. Dengan demikian, banyaknya direksi dapat memastikan bahwa risiko lingkungan yang bersifat material telah dilaksanakan dengan baik dan diungkapkan sepenuhnya.

Berdasarkan hasil pengujian sobel menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon gagal dalam memediasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan emisi karbon yang dijalankan oleh dewan direksi belum dapat mengungkapkan seluruh atau sebagian item yang terdapat dalam indeks pengungkapan emisi karbon tersebut. Ukuran dewan direksi yang lebih besar menyebabkan komunikasi yang terbentuk antar dewan menjadi tidak efektif sehingga menyebabkan pengambilan keputusan yang lebih lama, dan meningkatkan terjadinya konflik serta kesalahpahaman dikarenakan usulan yang dihadirkan sangat beragam atas perbedaan pendapat terkait dengan solusi yang diberikan pada suatu masalah. Oleh sebab itu, kegagalan variabel pengungkapan emisi karbon dalam memediasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan dikarenakan ukuran dewan yang terbentuk pada sampel perusahaan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan keadaan dan karakteristik perusahaan tersebut sehingga rencana serta pengambilan keputusan untuk memaksimalkan manfaat atas pengorbanan yang dikeluarkan dalam pengungkapan emisi karbon belum terlalu optimal.

Peran Pengungkapan Emisi Karbon dalam Memediasi Hubungan Diversitas Gender Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diversitas *gender* dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, dilakukan pengujian sobel untuk menguji kekuatan mediasi untuk variabel pengungkapan emisi karbon dalam hubungan ini. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berperan dalam memediasi hubungan diversitas *gender* dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus senantiasa menyesuaikan kegiatan operasional, kebijakan, serta praktik bisnisnya agar sejalan dengan nilai-nilai, norma sosial, dan ekspektasi yang berlaku dalam masyarakat di mana perusahaan beroperasi. Karakter wanita seperti rasa simpati, empati, dan kepedulian akan suatu keadaan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan seluruh *stakeholder* melalui pengawasan terkait pengungkapan lingkungan agar tidak ada pihak yang akan dirugikan. Wanita lebih mengutamakan kualitas pada setiap pekerjaannya sehingga pengawasan terhadap *management* lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan untuk memenuhi tuntutan *stakeholder* serta masyarakat.

Dewan komisaris yang lebih beragam memiliki peran untuk memberikan masukan terhadap manajemen dalam mengembangkan komunikasi perusahaan kepada *stakeholder* lewat beragam sudut pandang yang dihadirkan yakni meliputi pengetahuan, perspektif, kreativitas, dan ide yang berbeda. Keberagaman *gender* dalam dewan komisaris dinilai lebih memiliki sikap etis dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi sehingga membentuk relasi yang bagus terhadap pihak eksternal maupun internal perusahaan. Pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu media penghubung dalam membentuk relasi yang baik untuk seluruh *stakeholder*

perusahaan. Wanita akan memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan yang lebih tinggi karena mementingkan kualitas hidup sehingga pengungkapan emisi karbon akan semakin luas.

Wanita akan cenderung mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan lingkungan dengan tujuan mengurangi risiko yang diterima oleh perusahaan terhadap kesehatan dan lingkungan sekitar. Selain itu, keberadaan wanita dalam dewan komisaris dapat memberikan pengendalian yang lebih ketat dalam mempertahankan kinerja dewan direksi agar hubungan perusahaan dengan *stakeholder* berjalan dengan harmonis melalui pengungkapan lingkungan yang lebih transparan. Karakteristik psikologis yang melekat pada wanita juga terkait sifat penyayang, baik hati, dan suka membantu akan menghadirkan kegiatan perbaikan, pencegahan, dan pelarangan dalam merumuskan kebijakan untuk menghasilkan kebijakan pengelolaan lingkungan yang berkualitas yang tercermin melalui pengungkapan emisi karbon.

Berdasarkan hasil pengujian sobel menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon gagal dalam memediasi pengaruh diversitas *gender* dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan serta pengawasan yang dilakukan perusahaan menyangkut pengelolaan lingkungan belum menciptakan pengungkapan emisi karbon yang berkualitas. Kurangnya kesetaraan antara proporsi pria dan wanita menyebabkan nilai positif dari diversitas *gender* tersebut belum tercermin atau tidak terealisasi. Akibatnya, pemangku kepentingan merasa ragu atas biaya yang dikorbankan dalam melaksanakan pengungkapan emisi karbon dapat memberikan manfaat serta keuntungan pada perusahaan di kemudian hari.

Peran Pengungkapan Emisi Karbon dalam Memediasi Hubungan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, dilakukan pengujian sobel untuk menguji kekuatan mediasi untuk variabel pengungkapan emisi karbon dalam hubungan ini. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berperan dalam memediasi hubungan komite audit terhadap nilai perusahaan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam memerhatikan semua pihak termasuk *stakeholder* (Freeman, 1984). Kehadiran komite audit dapat mendorong transparansi terkait pengungkapan emisi karbon, termasuk menyediakan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan. Komite audit yang berkualitas memudahkan perusahaan untuk memahami makna strategis dari pengungkapan yang dilakukan perusahaan dan dapat menghasilkan keputusan apa yang dibutuhkan *stakeholder* secara luas.

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa laporan pengungkapan lingkungan menyangkut emisi karbon yang diungkapkan oleh perusahaan telah diverifikasi secara independen untuk memastikan akurasi dan kredibilitasnya. Keberadaan komite audit dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik lingkungan yang baik menyangkut pengukuran dan pelaporan emisi karbon sehingga meningkatkan kredibilitas laporan perusahaan terkait isu lingkungan untuk meningkatkan

kepercayaan *stakeholder*. Selain itu, komite audit juga berperan dalam meningkatkan mekanisme pengawasan internal perusahaan untuk memastikan akurasi dan konsistensi pengungkapan emisi karbon dengan tujuan agar perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengatasi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam pengungkapan emisi karbon.

Komite audit juga dihadirkan dalam perusahaan dengan tujuan untuk menganalisis risiko dan peluang yang timbul akibat perubahan iklim dan dampak dari emisi karbon perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengelola risiko yang terkait dengan pengelolaan lingkungan dengan baik termasuk pengungkapan emisi karbonnya karena terdapat pemahaman yang baik terhadap potensi dari dampak finansial atas pengungkapan tersebut. Oleh karena itu, komite audit dapat melakukan penilaian objektif terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari sanksi hukum dan kerusakan terhadap reputasi perusahaan yang dapat timbul akibat pelanggaran terhadap regulasi lingkungan.

Berdasarkan hasil pengujian sobel menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon gagal dalam memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya regulasi yang ketat dalam perusahaan dalam meningkatkan kesadaran terkait pengelolaan lingkungan terutama pengungkapan emisi karbon sehingga perusahaan berpikir bahwa tidak adanya insentif yang cukup kuat untuk secara transparan dalam mengungkapkan hal tersebut. Selain itu terdapat kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan kebijakan terkait pengungkapan emisi karbon cenderung rendah sehingga tidak memiliki dampak terhadap penciptaan atau peningkatan nilai perusahaan yakni pembentukan komite audit yang didasarkan pada peraturan yang mewajibkan dan tidak didasarkan pada kebutuhan perusahaan serta kurangnya kredibilitas dan independensi yang dihadirkan oleh komite audit sehingga fungsi dari komite audit menjadi tidak efektif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh komposisi dewan terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Diversitas *gender* komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengungkapan emisi karbon tidak mampu memediasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan emisi karbon tidak mampu memediasi pengaruh diversitas *gender* komisaris terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan emisi karbon tidak mampu memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat diperhatikan dan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menghasilkan hasil yang lebih baik di kemudian hari, yaitu periode sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini relatif singkat, hanya 4 tahun dari periode 2019-2022, sehingga *varians* data cukup besar, dan menyebabkan data cenderung terdistribusi tidak normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. N. N., & Hossain, D. M. (2015). Climate change and global warming discourses and disclosures in the corporate annual reports: A study on the Malaysian companies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 172, 246–253.
- Ahzar, F. A. (2018). Pengungkapan Climate Change Pada Perusahaan Manufaktur Di Negara Asean (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Negara ASEAN 2013-2014). *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 2(2), 336–355.
- Akhiroh, T., & Kiswanto, K. (2016). The determinant of carbon emission disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 326–336.
- Al-Qahtani, M., & Elgharbawy, A. (2020). The effect of board diversity on disclosure and management of greenhouse gas information: evidence from the United Kingdom. *Journal of Enterprise Information Management*, 33(6), 1557–1579.
- Alzoubi, E. S. S. (2014). Board Characteristics and Financial Reporting Quality: Evidence From Jordan. *Corporate Ownership and Control*, 11(3), 8–29.
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan dan karakteristik corporate governance terhadap pengungkapan emisi karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 129–141.
- Azizah, U. N., Rizal, N., & Munir, M. (2018). Pengaruh Tingkat Pengungkapan Good Corporate Governance dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2013–2015). *Counting: Journal of Accounting*, 1(1), 19–25.
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79.
- Darmadi, S. (2011). Board diversity and firm performance: The Indonesian evidence. *Journal Corporate Ownership and Control*, 1(9), 524–539.
- Daromes, F. E., Ng, S., & Legaspi, K. P. (2023). Joint Impact of Financial Performance and Corporate Social Responsibility on Firm Value: Does Legitimacy Matter?. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 7(1), 68-76.
- De Villiers, C., Naiker, V., & Van Staden, C. J. (2011). The effect of board characteristics on firm environmental performance. *Journal of Management*, 37(6), 1636–1663.

- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Marshfield MA: Boston Pitman.
- Gaio, C., & Raposo, C. (2011). Earnings quality and firm valuation: International evidence. *Accounting & Finance*, 51(2), 467–499.
- Ghozali, I. (2012). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20 Edisi 6. *Semarang: Universitas Diponegoro*.
- Hanifah, U. (2016). Aktualitas Carbon Emission Disclosure: Sebagai Dasar dan Arah Pengembangan Triple Bottom Line. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 125–135.
- Hardiyansah, M., Agustini, A. T., & Purnamawati, I. (2021). The effect of carbon emission disclosure on firm value: environmental performance and industrial type. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 123–133.
- Istia'adah, U. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 57–72.
- Kieraha.com. (2022). Antam Diminta Tutup Aktivitas Tambang di Blok Moronopo Halmahera Timur. Retrieved April 5, 2023, from <https://kieraha.com/maluku-utara/halmahera/antam-diminta-tutup-aktivitas-tambang-di-blok-manoropo-halmahera-timur/>
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2019). The effect of corporate governance on carbon emission disclosures: Evidence from Turkey. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 11(1), 35–53.
- Li, J., Mangena, M., & Pike, R. (2012). The effect of audit committee characteristics on intellectual capital disclosure. *British Accounting Review*, 44(2), 98–110.
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2015). Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure. *The British Accounting Review*, 47(4), 409–424.
- Liwa, K. H., Daromes, F. E., & Asri, M. (2024). The Effect of ESG Disclosure on Risk of Financial Distress: Role of Industry Sensitivity. *AJAR*, 7(02), 208-235.
- Mirza, N. I., Malik, Q. A., & Mahmood, C. K. (2020). The value of board diversity in the relationship of corporate governance and investment decisions of pakistani firms. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4), 1–16.

- Monica, M., Daromes, F. E., & Ng, S. (2021). Women on Boards as a Mechanism to Improve Carbon Emission Disclosure and Firm Value. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 343–358.
- Najah, M. M. S. (2012). Carbon risk management, carbon disclosure and stock market effects: An international perspective. *Thesis. Thesis University of Southern Queensland*.
- Nasih, M., Harymawan, I., Paramitasari, Y. I., & Handayani, A. (2019). Carbon emissions, firm size, and corporate governance structure: Evidence from the mining and agricultural industries in Indonesia. *Sustainability*, 11(9), 2483.
- Ng, S., & Daromes, F. E. (2016). Peran kemampuan manajerial sebagai mekanisme peningkatan kualitas laba dan nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 174–193.
- Pohan, M., Sari, M., Munasib, A., & Radiman, R. (2020). Determinan Struktur Modal dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 21(2), 105–122.
- Pratiwi, D. N., & Tengah, J. (2018). Implementasi carbon emission disclosure di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 13(2), 101–112.
- Purnama, D. (2018). Analisis Karakteristik Perusahaan dan Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(1), 1–14.
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, terhadap corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(1), 12–29.
- Putri, D. E., & Sari, E. P. (2020). Dampak CR, DER dan NPM terhadap Tobins Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 3(2), 249–255.
- Ramdhania, D. L., Yulia, E., & Leon, F. M. (2020). Pengaruh Gender Diversity dan CEO terhadap Nilai Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Pembangunan Di Indonesia. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 19(2), 082–094.
- Rankin, M., Windsor, C., & Wahyuni, D. (2011). An investigation of voluntary corporate greenhouse gas emissions reporting in a market governance system: Australian evidence. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(8), 1037–1070.

- Rusmana, O., & Purnaman, S. M. N. (2020). Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22(1), 42–52.
- Saka, C., & Oshika, T. (2014). Disclosure effects, carbon emissions and corporate value. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 5(1), 22–45.
- Saptiwi, N. W. T. (2019). Pengungkapan emisi karbon: Menguji peranan tipe industri, kinerja lingkungan, karakteristik perusahaan dan komite audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2), 227–240.
- Sari, K. P., Susanto, B., & Yuliani, N. L. (2021). Green strategy, corporate social responsibility disclosure, good corporate governance terhadap pengungkapan emisi karbon. *UMMagelang Conference Series*, 642–657.
- Suryandari, N. N. A., & Mongan, F. F. A. (2020). Nilai perusahaan ditinjau dari tanggung jawab sosial, tata kelola, dan kesempatan investasi perusahaan. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 2(2), 94–103.
- Suryono, H., & Prastiwi, A. (2011). Pengaruh karakteristik Perusahaan dan corporate governance (CG) terhadap praktik pengungkapan sustainability report (SR)(Studi pada perusahaan–perusahaan yang listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009). *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*, 1–32.
- Ummah, Y. R., & Setiawan, D. (2021). Do Board of Commisioners Characteristic and International Environmental Certification Affect Carbon Disclosure? Evidence from Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 215–228.
- Yunus, S., Elijido-Ten, E., & Abhayawansa, S. (2016). Determinants of carbon management strategy adoption: Evidence from Australia's top 200 publicly listed firms. *Managerial Auditing Journal*, 31(2), 156–179.